

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini terlihat semakin maju pesat. Terbukti dengan maraknya penemuan baru berbagai peralatan canggih dan hal-hal baru di setiap sektor kehidupan. Dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan kepada berbagai masalah. Untuk melepaskan diri dari masalah itu manusia melakukan usaha memikirkan masalah dan sekaligus mencari pemecahannya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak terlepas dari matematika karena ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan aplikasi matematika dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menghasilkan prestasi yang lebih maju di dunia pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Supriadi (dalam Haryanto, 2007:1) tujuan pendidikan nasional di antaranya adalah mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik, yang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek yang lain seperti keimanan, ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, dan sebagainya agar tercipta keseimbangan dan keselarasan.

Pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan untuk memahami matematika pada jenjang berikutnya. Pembinaan dan perbaikan kualitas belajar mengajar matematika harus dimulai pada jenjang pendidikan dasar dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Oleh karena itu, pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan berpikir kreatif dalam diri setiap individu, agar siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu.

Bahan kajian inti matematika di Sekolah Dasar mencakup aritmatika, pengantar aljabar, geometri dan kajian data (pengantar statistika). Pada pokok bahasan aritmatika diantaranya terdapat materi pecahan. Materi pecahan sering menjadi bahasan yang sukar dipahami oleh siswa, terutama tentang operasi dua buah pecahan atau lebih. Dalam menyelesaikan soal-soal seperti : $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$ atau $\frac{2}{4} - \frac{1}{3} = \dots$ membutuhkan kemampuan tersendiri karena penulisan bilangan pecahan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ melibatkan dua buah bilangan (sepasang bilangan) yang sebenarnya merupakan satu bilangan. Rendahnya kualitas pembelajaran ini diakibatkan oleh berbagai macam sebab. Salah satu di antaranya sebagian besar guru mengajar matematika sering memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir analisis saja, sedangkan kemampuan berpikir kreatif sering terabaikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika telah dilakukan, namun keluhan tentang kesulitan belajar matematika masih sering terdengar. Menurut Siskandar (dalam Haryanto,

2007:6) berbagai keluhan tentang pendidikan matematika tergantung pada kemampuan guru melatih atau mengajarkan matematika kepada siswa.

Keterampilan berpikir tidak akan berkembang jika pada setiap kesempatan untuk berpikir tidak dipergunakannya. Disiplin ilmu dibangun oleh fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang menuntut berpikir kreatif dalam segala hal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk dapat menunjang pertumbuhan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di antaranya adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menggunakan metode-metode mengajar yang tepat sasaran dan menyediakan beragam materi pembelajaran.

Pembelajaran matematika memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan logis. Pembelajaran matematika sangat membantu dalam perkembangan berpikir kreatif setiap individu siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika di sekolah guru harus mampu memahami fungsi-fungsi mata pelajaran matematika di sekolah guru dapat mengkaitkan matematika dengan kehidupan nyata ataupun dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa dalam mengaplikasikan matematika pada kehidupan sehari-hari.

Tapi sayang dalam pelaksanaannya, kemampuan berpikir kreatif siswa tidak tumbuh secara signifikan, matematika menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati, dianggap rumit dan sulit di tambah dengan materi Operasi Hitung Pecahan yang semakin siswa kurang memahaminya terutama siswa kelas

IV SDN Ciangsana 04 Kecamatan Gunungputri Bogor yang jumlah siswanya 35 orang. Setelah melakukan observasi terungkap beberapa hal yaitu ketepatan pendekatan yang digunakan oleh guru pada umumnya merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru pada umumnya, guru menyampaikan materi pelajaran matematika dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada latihan pekerjaan soal-soal prosedurat, serta penggunaan rumus.

Waktu memulai pelajaran matematika, guru langsung meminta siswa membuka buku Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa memberikan pertanyaan yang dapat memancing kemampuan berpikir siswa. Dalam menyampaikan materi Guru masih bersifat abstrak, kurang menggunakan benda-benda manipulatif dalam mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak, dan mengajarkan materi hanya terfokus pada isi buku paket saja. Menurut Yuwono (dalam Hastuti 2007:1) ditinjau dari pendekatan pengajarannya, pada umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa saja yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Dengan kata lain, guru tidak memberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri. Dalam mengerjakan soal operasi hitungan pecahan campuran yaitu : $2\frac{1}{2} + 1\frac{3}{4}$. Dalam hal ini guru hanya memberikan contoh dengan memberikan penjelasan di papan tulis, dan guru kurang mengkaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ada sebagian siswa yang mengerti dan siswa yang lainnya duduk diam tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam merancang alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang

diajarkan. Di dalam kelas proses belajar mengajar, guru lebih banyak aktif menjelaskan materi pecahan sedangkan siswa pasif, berbicara sendiri-sendiri dengan teman sebangkunya dan aktivitas serta kreativitas berpikir kreatif siswa tidak dimunculkan, sehingga dalam mengerjakan soal-soal latihan siswa hanya terfokus pada contoh yang diberikan oleh guru saja dan hasilnya pun kurang maksimal. Terbukti setelah guru meminta siswa mengerjakan contoh di papan tulis siswa masih kebingungan dalam mengerjakan contoh yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan mencari alternatif lain. Kenapa siswa kurang memiliki kemampuan mencari alternatif lain karena siswa kurang memiliki kemampuan terbuka yang merupakan komponen utama kemampuan berpikir kreatif. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang dipakai hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar tidak ada variasinya membuat siswa merasa jenuh dan malas dalam belajar matematika.

Melihat dari kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran matematika, maka dalam hal ini guru perlu memberikan perhatian lebih pada kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal matematika dengan pengetahuan dan cara mereka sendiri. Pengembangan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika sangatlah penting dinyatakan oleh Munandar (1996) ada beberapa kasus, sekolah cenderung menghambat kreativitas peserta didik, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan

serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran matematika.

Dari beberapa banyak pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika, guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif serta berorientasi pada aktivitas siswa yang mampu merangsang cara berpikir kreatif siswa. Salah satu pendekatan yang di pergunakan dalam pembelajaran matematika yang dapat memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah strategi pembelajaran matematika yang menekankan pada konteks pembelajaran dan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pola berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan nyata atau disimulasikan. Cara ini dimaksudkan agar kemampuan berpikir siswa dapat berkembang secara optimal pada saat proses belajar mengajar. Mengapa penulis menggunakan pendekatan kontekstual tentu mempunyai alasan, yaitu agar guru membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas, sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, kemampuan berpikir, bukan kata guru. Guru harus mampu mendesain suatu pembelajaran matematika yang berorientasi pada aktivitas siswa sehingga mampu merangsang cara berpikir kreatif siswa.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah yang paling banyak dinilai oleh pengajar adalah ranah kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Perlunya penilaian ini agar dapat diketahui apakah usaha yang dilakukan melalui proses belajar mengajar sudah mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dengan tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan berarti mencerminkan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa atau tercapainya hasil belajar.

Sejak dulu bilangan pecahan sudah merupakan sumber kesulitan baik bagi anak – anak maupun orang tua. Menurut John L.Marks seperti diterjemahkan oleh Sumantri, di bandingkan dengan bilangan asli, sejarah perkembangan notasi bilangan pecahan sangat lambat dan algoritma untuk menghitung pecahan sangat banyak dan sulit. Kenyataannya bahwa bilangan pecahan ditulis dalam dua buah bilangan asli sudah merupakan salah satu dari beberapa sumber kesulitan, disamping bilangan pecahan dapat dinyatakan dalam bentuk tidak terhingga banyaknya. Misalnya : $\frac{2}{3} = \frac{4}{6} = \frac{6}{9} = \dots$ sukar untuk mengolah sepasang bilangan yang sebenarnya merupakan satu bilangan, juga untuk dioperasikan dalam penjumlahan dan pengurangan, bilangan pecahan harus dinyatakan dalam penyebut yang sama.

Seperti kutipan Herman Hudoyo, Burner juga mengungkapkan tentang teorema konstruksi yaitu : Teori yang terbaik bagi seorang peserta didik untuk memulai belajar konsep dan prinsip didalam matematika adalah dengan mengkonstruksikan konsep dan prinsip itu. Khusus untuk anak-anak mereka harus

mengkonstruksikan sendiri gagasan yang dipelajarinya terlebih mereka menggunakan benda-benda kongkrit.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis mencoba mengangkat tema penelitian “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika Tentang Operasih Hitung Pecahan”. Dengan cara menerapkan pendekatan kontekstual diharapkan guru dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan usaha dan cara mereka sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan pendekatan kontekstual untuk operasi hitung pecahan diterapkan pada pelajaran matematika di kelas IV?
2. Bagaimana respon siswa kelas IV terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas tidak semua siswa berpikir kritis, kreatif, cermat, percaya diri, inovatif dan dapat mencari solusi yang paling tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran matematika di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui respon siswa kelas IV SD terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar. Manfaat yang diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dengan pendekatan kontekstual ini dapat melatih siswa agar mampu memahami matematika dengan belajar kelompok, bekerja sama, belajar diluar kelas, membawa permasalahan ke dalam kelas yang selanjutnya diselesaikan dan di bahas bersama.

2. Bagi Guru

Dengan pendekatan kontekstual memperoleh bahan acuan bagi guru untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran melalui peningkatan proses belajar mengajar di kelas. Sehingga memantapkan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar yang dapat dijadikan bahan atau alat untuk perubahan pengajaran yang akurat, praktis dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Bagi Peneliti

Dengan pendekatan kontekstual sebagai salah satu Terobosan tentang metode pembelajaran untuk membuat materi pendidikan matematika menjadi lebih menarik dan dapat dipahami.

E. Anggapan Dasar

Siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan dengan penerapan pendekatan kontekstual.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus atau tindakan berkelanjutan yaitu terdiri dari 2 siklus dengan kegiatan utamanya yaitu merencanakan, tindakan, observasi dan refleksi.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciangsana 04 kecamatan Gunungputri Bogor, dengan subjek Penerapan Pendekatan Kontekstual. Untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika Tentang Operasi Hitung Pecahan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Ciangsana 04, Keamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 20 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki.

